

EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA UNTUK HIDUP SEHAT DAN BERTANGGUNG JAWAB

Sartia Yusran^{1*}, Made Cristian Binekada², Muhamad Agun Gunarsa³, Rahmi Fauziah⁴, Hikmah Fauziah⁵, Lisa⁶, Ovelin L.A.Y Kaperek⁷, Nana Andriani⁸, Nurliana⁹.

¹ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

² Puskesmas Paka Indah, Jl. Poros Morowali, Konawe Utara, Indonesia

³ Puskesmas Wanggudu Raya, Jl. Poros Morowali, Konawe Utara, Indonesia

⁴ Puskesmas Tampo, Jl Poros Raha-Tampo, Muna, Indonesia

⁵ Fakultas Pertanian, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

⁶ Bahtermas Hospital, Jl. Pierree Tandean No 50, Kendari, Indonesia

* Korespondensi e-mail: s.yusran@uho.ac.id

Abstrak : Remaja merupakan kelompok usia yang rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi akibat perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang terjadi secara cepat. Rendahnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi berpotensi meningkatkan perilaku seksual, Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV dan AIDS. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi melalui kegiatan penyuluhan di SMAN 1 Kendari. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif, diskusi, pemutaran video edukasi, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test berbasis kuis daring. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 dengan jumlah peserta sebanyak 34 siswa dan kegiatan penyuluhan di laksanakan di SMA 1 Kendari. Pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah hingga sedang mengenai kesehatan reproduksi. Nilai rata-rata pre-test: 56,4 , Nilai rata-rata post-test: 82,1 Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,7 poin setelah diberikan penyuluhan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja di SMAN 1 Kendari terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi. Diperlukan keberlanjutan program edukasi kesehatan reproduksi di sekolah agar dampak yang dihasilkan lebih optimal dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kesehatan Reproduksi Remaja, Penyuluhan Kesehatan, Pengabdian Masyarakat, Sekolah

Article History:

Received	Revised	Published
17 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan salah satu komponen penting dalam pembangunan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok remaja. Masa remaja adalah periode transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, biologis, psikologis, dan sosial yang berlangsung secara cepat Sarwono (2011). Perubahan ini sering kali disertai dengan rasa ingin tahu yang tinggi, pencarian identitas diri, dan kecenderungan mencoba perilaku baru yang berpotensi menimbulkan risiko kesehatan reproduksi. Hal ini terjadi apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan sikap yang benar dan bertanggung jawab.

World Health Organization (WHO) mendefinisikan kesehatan reproduksi sebagai suatu keadaan sehat secara fisik, mental, dan sosial secara utuh, bukan hanya terbebas dari penyakit

atau kecacatan, dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi, dan prosesnya (World Health Organization, n.d.). Definisi ini menegaskan bahwa kesehatan reproduksi tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup kesejahteraan psikologis dan sosial individu sepanjang siklus kehidupannya.

menemukan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah interaktif dan media audiovisual mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah merupakan pendekatan yang strategi yang lebih efektif dalam upaya pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Sekolah memiliki peran strategis dalam promosi kesehatan remaja karena merupakan lingkungan yang terstruktur dan dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Notoatmodjo, 2014) menyatakan bahwa sekolah merupakan wahana promosi kesehatan yang efektif karena memiliki sistem pembelajaran yang terencana serta tenaga pendidik yang dapat menjadi sumber informasi yang dipercaya oleh remaja. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan reproduksi di SMAN 1 Kendari menjadi sangat relevan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi remaja berbasis sekolah merupakan langkah strategis dan mendesak untuk menekan risiko perilaku berbahaya, mencegah IMS dan HIV/AIDS, serta membentuk generasi muda yang sehat, bertanggung jawab, dan berkualitas

METODE

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan desain deskriptif edukatif, menggunakan pendekatan promotif dan preventif melalui penyuluhan kesehatan reproduksi remaja. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMAN 1 Kendari, yang terletak di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara. Wilayah Kota Kendari terletak di Jazirah Tenggara Pulau Sulawesi, mengelilingi Teluk Kendari, dan merupakan ibukota Provinsi Sulawesi Tenggara, menjadi pusat pemerintahan, ekonomi, serta pendidikan di wilayah tersebut dengan akses informasi yang luas, termasuk media sosial dan internet Secara geografis, lokasi kegiatan berada di SMAN 1 Kendari yang beralamat di Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, dengan titik koordinat Lintang (Latitude) : ± -3.9989 Bujur (Longitude) : ± 122.5123 Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah siswa-siswi SMAN 1 Kendari, khususnya kelas internasional, dengan jumlah peserta sebanyak 34 orang. Sasaran dipilih berdasarkan pertimbangan usia remaja yang berada pada fase pubertas dan rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal Kegiatan ini dilaksanakan pada 20 November 2025 dan bertempat di ruang kelas internasional SMAN 1 Kendari, Kota Kendari. Kegiatan penyuluhan difokuskan pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja, dengan suasana pembelajaran yang kondusif dan interaktif agar peserta dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan ba Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2012) Kesehatan reproduksi adalah kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang memungkinkan seseorang menjalani kehidupan seksual secara aman, bertanggung jawab dan bermoral. Sarwono Prawiroharja (2008) menambahkan bahwa kesehatan reproduksi remaja berkaitan erat dengan kemampuan remaja dalam memahami perubahan tubuhnya, mengelola dorongan seksual, serta mengambil keputusan yang sehat sesuai norma sosial dan budaya yang berlaku.

John W. Santrock (2019) menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase perkembangan yang rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku seksual pranikah, akibat ketidakseimbangan antara kematangan biologis yang lebih cepat dibandingkan dengan kematangan emosional dan kognitif. Kondisi ini menjadikan remaja sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian khusus dalam upaya 'promotif dan preventif' kesehatan reproduksi.

Secara global, World Health Organization (2023), Diperkirakan terdapat 12,7 juta kelahiran pada remaja perempuan berusia 15-19 tahun, sekitar 500 ribu kasus di antaranya terjadi pada remaja perempuan usia 10-14 tahun. Angka ini secara keseluruhan mewakili 10% dari total kelahiran di dunia. Data ini menunjukkan bahwa remaja merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi apabila tidak mendapatkan edukasi yang memadai.

Di Indonesia, data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menunjukkan bahwa pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah, terutama terkait proses pubertas, pencegahan IMS, dan risiko hubungan seksual pranikah. Survei nasional juga menunjukkan bahwa sebagian remaja memperoleh informasi kesehatan reproduksi dari media sosial dan teman sebaya, yang sering kali tidak didukung oleh sumber ilmiah yang benar. Kondisi ini meningkatkan risiko kesalahpahaman, terbentuknya mitos, serta perilaku seksual berisiko.

Kementrian Kesehatan (2024) menegaskan bahwa kelompok usia 15–24 tahun merupakan salah satu kelompok dengan peningkatan kasus baru 'HIV dan AIDS' yang cukup signifikan di wilayah perkotaan. Di Provinsi Sulawesi Tenggara, Khususnya Kota Kendari, Terjadi tren peningkatan kasus IMS, HIV dan AIDS pada usia muda, Dinas kesehatan kota mengungkapkan penderita HIV dan AIDS termuda di Kota Kendari menimpa remaja. Kota Kendari sebagai pusat pendidikan dan aktivitas sosial memiliki dinamika pergaulan remaja yang kompleks, sehingga berpotensi meningkatkan paparan risiko kesehatan reproduksi.

Berbagai hasil penelitian mendukung pentingnya edukasi kesehatan reproduksi di sekolah. Hasil penelitian Rahmawati menunjukkan bahwa remaja dengan tingkat pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi berusia 16 tahun menjadi indikator penting perlunya intervensi edukatif yang lebih intensif dan berkelanjutan (Dinkes Kota Kendari, 2024) memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Sementara, Hasil study dari Naswa dan Aisyaroh (2025).

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi materi edukasi kesehatan reproduksi remaja yang mencakup topik pubertas, anatomi dan fisiologi reproduksi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta pencegahan kekerasan seksual. Untuk mendukung penyampaian materi, digunakan media presentasi berupa slide PowerPoint dan video edukasi kesehatan reproduksi. Selain itu, disediakan instrumen pre-test dan post-test berbasis kuis daring sebagai alat evaluasi, serta leaflet atau materi bacaan pendukung yang dapat digunakan siswa sebagai bahan belajar tambahan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode yang sederhana dan mudah dipahami. Kegiatan dimulai dengan ceramah interaktif untuk menyampaikan materi utama kesehatan reproduksi, disertai ajakan kepada siswa untuk aktif berpartisipasi. Selanjutnya dilakukan diskusi dan tanya jawab agar siswa dapat menyampaikan pertanyaan dan memperjelas pemahaman terhadap materi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan kesehatan reproduksi remaja dilaksanakan pada tanggal 20 November 2025 di SMAN 1 Kendari dengan jumlah peserta sebanyak 34 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki (41,2%) dan 20 siswa perempuan (58,8%). Seluruh peserta mengikuti rangkaian kegiatan mulai dari pre-test, penyampaian materi, diskusi interaktif, hingga post-test.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Penyuluhan

Hasil evaluasi Pre-test dan Post-test Evaluasi dilakukan untuk menilai tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan. Hasil pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah hingga sedang mengenai kesehatan reproduksi. Nilai rata-rata pre-test: 56,4%, Nilai rata-rata post-test: 82,1% Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,7 poin setelah diberikan penyuluhan menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan lebih tinggi daripada sebelum dilakukan penyuluhan.

Metode penyuluhan ini dipercaya mampu meningkatkan pengetahuan remaja serta mengubah perilaku remaja untuk meningkatkan derajat kesehatannya secara mandiri. Penyuluhan Kesehatan merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menambah pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui teknik praktik belajar atau instruksi dengan tujuan mengubah atau mempengaruhi perilakumanusia secara individu, kelompok, maupun masyarakat untuk dapat lebih mandiri dalam mencapai tujuan hidup sehat. Untuk mendukung penyampaian materi, digunakan media audiovisual seperti video edukatif sehingga informasi lebih menarik dan mudah dipahami. Video yang ditampilkan berisi tentang pengertian IMS, bagaimana penularan IMS serta bagaimana cara pencegahan IMS di kalangan remaja.

Pada akhir kegiatan, dilakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui tingkat pengetahuan siswa sebelum dan sesudah penyuluhan serta menilai peningkatan pemahaman peserta. Secara rinci, perubahan tingkat pengetahuan peserta adalah sebagai berikut: Selama

kegiatan berlangsung, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Sebanyak lebih dari 60% peserta mengajukan pertanyaan terkait perubahan pubertas, kesehatan menstruasi, mitos seputar mimpi basah, serta pencegahan kekerasan seksual. Peserta juga menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami karena disertai contoh kasus dan media audiovisual.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil evaluasi, diperoleh nilai rata-rata pre-test sebesar 56,4 yang menunjukkan tingkat pengetahuan awal siswa sebelum penyuluhan masih tergolong sedang. Setelah kegiatan penyuluhan dilaksanakan, nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 82,1. Dengan demikian, terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,7 poin. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi remaja SMAN 1 Kendari efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa ini bisa kita lihat dari hasil evaluasi Pre-test dan Post-test menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan yang masih rendah hingga sedang mengenai kesehatan reproduksi. Nilai rata-rata pre-test: 56,4 , Nilai rata-rata post-test: 82,1 Terjadi peningkatan nilai rata-rata sebesar 25,7 poin setelah diberikan penyuluhan metode ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan media audiovisual mampu memperkuat pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Rahmawati, 2021) yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan reproduksi berbasis sekolah secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku sehat. Penelitian (Naswa & Aisyaroh, 2025) juga menunjukkan bahwa metode penyuluhan interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah satu arah dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang pubertas dan pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Juga menegaskan pentingnya penyuluhan pada sekolah Perkotaan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pertama kali berpacaran di kalangan remaja perkotaan lebih tinggi dibandingkan remaja pedesaan (Yusran et al., 2022). Karena pembelajaran Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dimasukkan di sekolah hal ini senada dengan hasil penelitian yang menyebutkan Sembilan dari sepuluh pemangku kepentingan pendidikan juga setuju untuk memasukkan informasi ini ke dalam program berbasis sekolah dan menunjukkan pentingnya kebijakan berbasis sekolah untuk memasukkan topik ini ke dalam program yang ada (Yusran et al., 2018)

Peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan menjadi sangat penting mengingat kondisi epidemiologi di wilayah perkotaan seperti Kota Kendari, yang ditandai dengan tingginya mobilitas penduduk, paparan informasi yang beragam, serta meningkatnya risiko permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja, sehingga diperlukan upaya edukasi yang efektif untuk mendorong perilaku sehat dan pencegahan masalah kesehatan sejak dini. Tingginya mobilitas remaja, paparan media sosial, serta masih terbatasnya komunikasi terbuka mengenai kesehatan reproduksi di lingkungan keluarga meningkatkan risiko remaja terlibat dalam perilaku berisiko. Oleh karena itu, Sekolah menjadi lingkungan yang lebih strategis untuk pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi karena merupakan tempat di mana remaja usia sekolah berinteraksi dalam waktu yang relatif lama dan berlangsung setiap hari. Intensitas interaksi tersebut membuat remaja perlu memiliki pemahaman yang baik mengenai batas-batas pergaulan, termasuk dalam menjaga perilaku seksual agar tidak berisiko. Melalui pendidikan yang diberikan di sekolah, siswa dapat dibekali pengetahuan dan nilai-nilai tentang tanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi, menghormati diri sendiri dan orang lain, serta mengambil keputusan yang tepat dalam pergaulan sehari-hari. Selain peningkatan

pengetahuan, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya menjaga batasan diri, memahami konsep persetujuan (inform Consent), serta mengenali bentuk-bentuk kekerasan seksual. Kesadaran ini merupakan langkah awal dalam membentuk perilaku preventif yang dapat melindungi remaja dari dampak jangka panjang masalah kesehatan reproduksi.

Dengan demikian, hasil pengabdian masyarakat ini menegaskan bahwa penyuluhan kesehatan reproduksi di sekolah merupakan intervensi promotif dan preventif yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap positif dan kesiapan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

1. Penyuluhan kesehatan reproduksi yang dilaksanakan di lingkungan sekolah berhasil meningkatkan pengetahuan siswa, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata post-test.
2. Metode ceramah interaktif, diskusi, dan penggunaan media audiovisual terbukti efektif dalam membantu siswa memahami materi kesehatan reproduksi secara lebih baik.
3. Sekolah merupakan tempat yang strategis untuk pelaksanaan penyuluhan kesehatan reproduksi karena menjadi ruang interaksi utama remaja dalam jangka waktu lama dan berkelanjutan.
4. Peningkatan pengetahuan siswa diharapkan dapat menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan reproduksi serta menghindari perilaku berisiko.

Rekomendasi

1. Penyuluhan kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara rutin dan berkelanjutan di sekolah dengan melibatkan tenaga kesehatan dan guru sebagai pendamping.
2. Diperlukan pengembangan media edukasi yang lebih variatif dan sesuai dengan karakteristik remaja agar pesan kesehatan dapat tersampaikan secara lebih efektif.

Terimah Kasih

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Sekolah SMA 1 Kendari beserta jajarannya guru serta terkhusus kepada remaja yang memberikan dukungan dan memfasilitasi kegiatan ini. Terima kasih juga kepada Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo.

REFERENCES

- Dinkes Kota Kendari. (2024). *Dinkes Kendari: Angka HIV 2024 Tercatat 283 Kasus, Lebih Rendah dari Tahun Lalu*. <https://kendariinfo.com/dinkes-kendari-angka-hiv-2024-tercatat-283-kasus-lebih-rendah-dari-tahun-lalu/>

- Hardian, W. O., Yusran, S., Binekada, I. M. C., & Oleo, H. (2023). Factors Associated With Adolescent Premarital Sex at SMA Negeri 1 Lembo, North Konawe Regency.
- John W. Santrock. (2019). Life-span Development. https://books.google.co.id/books/about/Life_span_Development.html?id=TfV7tQEACA-AJ&redir_esc=y
- Kementrian Kesehatan. (2024). RI Catat Lebih dari 35 Ribu Kasus Baru HIV-AIDS, Ada Remaja hingga Dewasa Muda Baca artikel detikHealth, "RI Catat Lebih dari 35 Ribu Kasus Baru HIV-AIDS, Ada Remaja hingga Dewasa Muda" selengkapnya <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7665243/ri-catat-lebih-dari-35-ribu-kasus-baru-hiv-aids-ada-remaja-hingga-dewasa-muda>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>. <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-7665243/ri-catat-lebih-dari-35-ribu-kasus-baru-hiv-aids-ada-remaja-hingga-dewasa-muda>
- Naswa, L. A., & Aisyaroh, N. (2025). Pengaruh Edukasi Kesehatan dalam Mencegah Infeksi Saluran Kemih pada Remaja Putri: Literature Review. In *Sci-Tech Journal* (Vol. 4).
- Notoatmodjo, S. (2014). Metodologi Penelitian Kesehatan. <https://doku.pub/documents/notoatmodjo-s-2014-d0nxzpd6xylz>
- Rahmawati, V. Y. (2021). Intelligence Quotient (IQ) Berpengaruh terhadap Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Jakarta Pusat. *Jurnal Kesehatan Holistic*, 5(1), 40–61. <https://doi.org/10.33377/jkh.v5i1.90>
- Sarwono Prawiroharjo. (2018). Ilmu Kebidanan. https://elibrary.sahabatuap.id/?p=show_detail&id=946
- Sarwono, S. W. (2011). Psikologi Remaja. <https://search.worldcat.org/en/title/1027918535>
- Soekidjo Notoatmodjo. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. <https://lib.fkm.ui.ac.id/detail?id=77137&lokasi=lokal>
- World Health Organization. (n.d.). Reproductive health. Retrieved December 16, 2025, from <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/reproductive-health>
- World Health Organization. (2023). 1 dari 10 Kelahiran Dunia Adalah Kelahiran Remaja. <https://data.goodstats.id/statistic/1-dari-10-kelahiran-dunia-adalah-kelahiran-remaja-KAOus>
- Ariyanti S.K dkk.2020. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Meningkatkan Pengetahuan Siswa di SMP Negeri 3 Selemadeg Timur. *Indonesian Journal of Community Empowerment (IJCE)*
- Natirozak, masturoh, dan dwiatmoko.2020. Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja.<https://journal.uwgm.ac.id/index.php/abdiasmahakam> No.01(4)
- Fitriana H.2018. Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Smpn 52 Surabaya.The *Indonesian Journal of Public Health*, Vol 13, No 1.
- Siswantara P.2025. Pemberdayaan Peran Remaja dalam Program Pemahaman Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Volume 7*.
- Yusran, S., Sabilu, Y., Yuniar, N., Hanafi, H., & Badara, H. (2018). The Needs Of Sexual and Reproductive Healt Education For Secondary School in Kendari City, Southeast Sulawesi, Indonesia. *Indian J Sci Technol*, 11(23), 1-9.

Yusran , S., Astina, A., Sabilu, Y., Sety, L. O. M., Akifah, A., & Rezal, F. (2022). Premarital Sexual Behaviour Among Urban-rural School Teenagers in Southeast Sulawesi, Indonesia: Comparative Study. *Unnes Journal of Public Health*, 11(1), 65-74.